
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1737

Submitted: 2 April 2025

Accepted: 6 Juli 2025

Published: 9 Desember 2025

Persekutuan Doa di Kupang: Persepsi tentang Dunia dan Dampaknya bagi Pekerjaan Pengembangan Masyarakat

Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo; Mefibosed Radjah Pono*

Universitas Kristen Artha Wacana

*mefibosed2505@gmail.com**

Abstract

This article studies the perceptions of Prayer Fellowship (PF) in GMIT congregations in the Kupang City area about the world and its impact on community development work. The problem is that in PF, developed teachings that are anti-cultural and negative towards the world, as well as skeptical about science and technology, cause a tendency to ignore the responsibility of building community life. The method used in this research is qualitative research. The result showed that the PF perceived the world in three schools of thought, as developed by Olla and Hale, namely first, viewing the world in terms of abstract spirituality; second, a dichotomous attitude towards the world; and third, the world is seen as a space for the implementation of the life of faith and belief. Thus, there is a dichotomy between the world and faith.

Keywords: dualistic; faith; GMIT; the church; the world

Abstrak

Artikel ini berisi kajian persepsi Persekutuan Doa (PD) di jemaat-jemaat GMIT dalam wilayah Kota Kupang tentang dunia dan dampaknya bagi pekerjaan pengembangan masyarakat. Latar belakang permasalahnya adalah dalam PD sering berkembang ajaran yang bersifat anti-budaya, negatif terhadap dunia, skeptis menyikapi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan kecenderungan mengabaikan tanggung jawab membangun kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PD mempersepsi dunia dalam tiga arus pemikiran, sebagaimana yang dikembangkan oleh Paulinus Yan Olla dan Leonard Hale, yaitu pertama, memandang dunia dalam pemahaman spiritualitas abstrak; kedua, sikap dikotomis terhadap dunia; dan ketiga, dunia dipandang sebagai ruang bagi implementasi kehidupan iman dan percaya. Dengan demikian, ada dikotomi antara dunia dan iman.

Kata Kunci: dualistik; dunia; gereja; GMIT; iman

PENDAHULUAN

Ada banyak kelompok Persekutuan Doa (PD) di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). GMIT sendiri masih menghimpun data yang pasti tentang jumlahnya. Jumlah PD terakhir tahun 2022 menurut Unit Pembantu Pelayanan (UPP) PD GMIT adalah sebanyak 435.¹ Saat ini UPP PD masih sementara mendata jumlah PD GMIT. Setiap jemaat, terutama yang ada di Kota Kupang, bisa memiliki lebih dari satu PD. Ada tiga hal menarik dari kelompok PD.² Pertama, anggotanya lintas usia, lintas gender, lintas denominasi dan lintas agama. Dalam pertemuan-pertemuan doa minggu sering hadir juga peserta dari agama lain seperti Islam, yang membawa pergumulannya dan minta didoakan. Dengan demikian, PD merupakan sebuah jemaat oikumene sekaligus sebagai wadah moderasi beragama. Kedua, PD aktif melakukan pekabaran injil ke luar jemaat untuk mencari petobat baru atau menyelamatkan orang yang sudah Kristen dari cengkraman si jahat. Ketiga, doa bersama merupakan kegiatan mingguan dan dikemas sangat menarik, partisipatif dan dialogis. Di situ ada *vocal group*, kelompok penari, ada ruang bagi kesaksian pribadi, dan sebagainya.

Biasanya kelompok PD dibentuk di rayon jemaat (sebutan untuk pembagian ke-

lompok warga jemaat dalam setiap jemaat/gereja), tetapi keanggotaannya lintas rayon, lintas jemaat bahkan lintas denominasi. Pemimpin PD umumnya anggota GMIT. Aktivitas ibadah mingguan di PD lebih variatif dan meriah. Contohnya, ibadah rayon biasanya hanya berlangsung maksimal satu jam, tanpa paduan suara atau vocal group. Pemberitaan firman bersifat satu arah dan monolog. Di PD, ibadah berlangsung 2,5 sampai 3 jam. Selain vokal group, juga ada ruang bagi peserta ibadah untuk bersaksi. Pengkhutbah di ibadah rayon umumnya penatua atau diaken, sedangkan di PD, pengkhutbahnya selain anggota PD juga bisa berasal dari luar jemaat atau oleh pendeta dari gereja lain beraliran kharismatik.

Dalam kondisi ini, PD menjadi kelompok yang sangat strategis dalam gereja untuk pekerjaan Pendidikan Agama Kristen (PAK), tetapi serentak dengan itu menjadi sasaran empuk penyebarluasan ajaran-ajaran yang sempit, kaku dan tertutup. Sudah menjadi rahasia umum kalau di PD berkembang ajaran yang bersifat anti-budaya dan negatif terhadap dunia, skeptis menyikapi ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak sedikit PD yang mengharamkan makan sirih pinang atau melayat ke rumah keluarga duka. Beberapa PD melarang anggota yang sakit un-

¹ UPP Persekutuan Doa GMIT, "Data Persekutuan Doa GMIT" (Kupang, 2022).

² Ebenhaezer I Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 148-52.

tuk berobat ke puskesmas atau dokter. Sebagai ganti, penderita diminta berdoa, berkonsultasi ke ketua PD dan menjalani terapi penyembuhan dengan obat dan puasa sesuai arahan Roh Kudus yang dibisikan kepada pemimpin PD. Sikap ini eksplisit ditemukan dalam nyanyian-nyanyian yang dipakai. Sebut saja lagu berikut:

Hatiku senang selalu (3x)
karena Yesus di dalam hatiku
Keliling sini sana dalam dunia ini
tiada satu nama yang manis dan heran
Biarku miskin ilmu uang kutak punya
Tapi kupunya Yesus di dalam hatiku.

Ada satu “lagu kebangsaan” PD yang menggiring anggota-anggotanya menjauhi dunia. Hidup di hadirat Allah dan ibadah yang berkenan adalah memisahkan diri dari aktivitas sosial kemasyarakatan. Syair lagu itu adalah sebagai berikut: “Kumasuk ruang maha kudus dengan darah Anak Domba/Kumasuk dengan hati tulus menyembah yang maha kuasa.” Syair lagu ini bermasalah. Kekudusan barulah memiliki bobot kalau berada di ruang doa dan liturgi penyembahan. Di luar itu tidak ada kekudusan Allah. Pesan teologis dan pedagogisnya sangat dikotomis. Ruang doa dan peribadatan

identik dengan kawasan sakral. Lainnya merupakan medan profan dan sekular. Para reformator gereja abad ke-16 memprotes dikotomis ini dengan memperkenalkan doktrin Imamat Am Orang Percaya. Ini sebuah terapi dogmatis untuk menghapuskan asketisme biara dan mengintrodusir asketisme sosial.³

Pemisahan antara dunia yang sakral dan sekuler, antara kehidupan sosial dan ibadah ini disoroti kritis oleh Malcom Brownlee. Baginya, ibadah dan pekabaran ini tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan sosial.⁴ Gereja tidak boleh melakukan pemisahan antara pekabaran Injil dan kepedulian sosial.⁵ Bahkan dalam konteks masyarakat yang plural, pekabaran Injil tidak saja dalam bentuk verbal tetapi memiliki makna yang luas, yaitu pelayanan sosial.⁶ Tentu saja tidak semua PD mengambil sikap negatif tadi. Perbandingannya adalah 5:1. Artinya di antara 5 PD hanya satu yang relatif ramah terhadap dunia, adat dan ilmu pengetahuan.

Paulinus Yan Olla mencatat empat sikap Kristen terhadap dunia dan urusan di dalamnya, yakni: spiritualitas individual batiniah; spiritualitas abstrak-egois; spiritualitas konsumeristik-terapistis, dan spirituali-

³ Martin Luther, *The Freedom of a Christian* 1520, ed. Timothy J. Wengert (Minneapolis: Fortress Press, 2016).

⁴ Malcom Browniee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁵ Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini,”

Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 7, no. 1 (2021): 105–15.

⁶ Hans Lura, “Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Plural,” *Kinaa: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 1–18.

tas politik.⁷ Sedangkan Leonard Hale menyebutkan tiga sikap, yaitu negatif, dikotomis (wilayah gereja dan wilayah dunia), dan keterlibatan secara utuh dan total.⁸ Bertolak dari pemikiran dua pakar tersebut, dan sikap dikotomi PD terhadap dunia dan gereja, ruang sakral dan ruang sekuler, maka menarik untuk diteliti lebih jauh tentang bagaimana PD di Kota Kupang yang berafiliasi ke GMIT memahami hubungan antara iman dan persoalan kemasyaratan.

Penelitian serupa sudah dilakukan. Jance Sandro Toenlione meneliti tentang praktek devosi yang dijalankan PD di Kota So'e.⁹ Ia menemukan bahwa praktik devosi seperti doa, menari, membawa pujian, berpuasa, dll dilakukan untuk memenuhi keterasingan dan perasaan kekeringan anggota PD terhadap liturgi gereja dan menjawab rasa frustasi dalam hidup. Devosi digunakan sebagai bentuk solidaritas di antara anggota PD. Egin R. Malelak meneliti tentang pemahaman Persekutuan Doa Utusan Muda GMIT Efata So'e tentang liturgi ibadah

GMIT.¹⁰ Ia menemukan kecenderungan kurangnya anggota PD Utusan Muda mengikuti ibadah minggu di gereja Efata So'e karena suasana ibadah dan liturgi ibadah yang sangat berbeda dengan di ibadah PD. Dalam ibadah Minggu mereka tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan aspek liturgi yang tidak menyentuh kebutuhan batihin mereka.

Janter Rano Baki meneliti respon terhadap pluralitas spiritualitas PD.¹¹ Ia berfokus pada upaya mencari alternatif bagi GMIT dalam mengelola pluralitas spiritualitas di kalangan anggotanya. Ia menggabungkan model "Taman" Joas Adiprasetya dan "Profil Spiritual" Tom Hovestol untuk menyelesaikan permasalahan antara anggota GMIT dan anggota Persekutuan Doa. Model "Taman" menjelaskan bahwa orang percaya mempunyai cara berbeda untuk mengungkapkan pengalaman, cinta, dan hubungan mereka dengan Allah Tritunggal. Sedangkan "profil spiritual" menawarkan model pembelajaran bersama berdasarkan pe-

⁷ Paulinus Yan Olla, *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 42-48.

⁸ Leonard Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyeliski Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 94.

⁹ Jance Sandro Toenlione, "Devosi Kelompok Persekutuan Doa: Kajian Sosio-Teologis Terhadap Devosi Kelompok Persekutuan Doa Di Jemaat GMIT Marantah Soe" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017).

¹⁰ Egin R Malelak, "Makna Liturgi Ibadah GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa Utusan Muda Soe" (Universitas Kristen Artha Wacana, 2021).
¹¹ Janter Rano Baki, "Menyikapi Pluralitas Spiritualitas Dari Persekutuan Doa Pietis Dan Gereja Masehi Injili Di Timor: Suatu Kajian Teologis-Historis," *Theologia in Loco 5*, no. 1 (2023): 23–47, <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.265>.

layanan Yesus, yaitu melalui koinonia dan marturia. Kedua model tersebut memberikan alternatif bagi GMIT dalam memberikan ruang bersama bagi masyarakat dengan berbagai praktik spiritual untuk saling mengetahui keunikan masing-masing melalui diskusi bersama tentang Firman Tuhan secara mendalam dan pembelajaran disiplin spiritual.

Jeni Ishak Lele, dkk meneliti tingkat pemahaman anggota PD Alfa Omega Kota Kupang tentang konsep gereja dan misi.¹² Penelitiannya berangkat dari asumsi banyak anggota jemaat yang kurang memahami konsep gereja dan misi akibat rutinitas mengakses dunia digital. PD sering dianggap terpisah dari gereja, menyebabkan ketidakharmonisan dalam pelayanan misi gereja.

Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek spiritual, aspek ibadah dan aspek pemahaman konsep gereja dan misi. Peran PD dalam kehidupan masyarakat dan partisipasi aktif dalam membangun peradaban dan perekonomian masyarakat belum menjadi objek amatan. Aspek ini sangat penting mengingat NTT di tahun 2024 tercatat sebagai provinsi dengan populasi orang miskin terbesar keempat di Indonesia. Stunting pada anak-anak juga menjadi masalah serius. Dua permasalahan ini me-

nuntut keterlibatan aktif warga gereja termasuk anggota PD dalam membangun kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, menentukan kelompok PD yang menjadi sampel. Ada tiga PD dari tiga jemaat GMIT dalam wilayah Kota Kupang yang dipilih: PD Soteria di Kelurahan Oetete, PD Ebenhaezer di Kelurahan Tuak Daun Merah dan PD Ora et Labora di Kelurahan Naimata. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan peribadatan, mendengarkan nyanyian, kesaksian pribadi dan khutbah-khotbah yang disampaikan. Peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat *in-dept* dan FGD untuk mendapatkan persepsi mereka tentang hubungan iman – kehidupan rohani – dengan pergumulan dan persoalan manusia dalam masyarakat. Kedua, memeriksa dokumen program kerja, catatan keuangan dan belanja PD dalam kegiatan pelayanan satu tahun terakhir. Temuan-temuan itu dipakai untuk menganalisis persepsi PD tentang relasi dunia dan iman, serta partisipasi dalam pembangunan masyarakat.

¹² Jeni Isak Lele et al., "Studi Tingkat Pemahaman Anggota Persekutuan Doa Alfa Omega Kota Kupang Tentang Konsep Gereja Dan Misi," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2

(June 23, 2024): 111–21, <https://doi.org/10.62282/PJ.V1I2.111-121>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Kristen terhadap Dunia

Ada dua pemikir Kristen Indonesia yang membahas sikap Kristen terhadap dunia – kebudayaan, ilmu, teknologi dan politik, sebagai dasar teoritis dalam penelitian ini. Pertama adalah Paulinus Yan Olla – pastor Katolik. Ia menunjukkan empat sikap, yaitu spiritualitas individual batiniah, spiritualitas abstrak-egois, spiritualitas konsumeristik-terapistis, dan spiritualitas politik.¹³ Sikap pertama, individual batiniah. Hidup beriman merupakan urusan hati dan peribadatan. Yang penting gedung kebaktian, ruang ibadah didekorasi indah. Apakah anak-anak jemaat diperlengkapi untuk cerdas dan memiliki ketrampilan, bukanlah urusan gereja. Sikap kedua, spiritual abstrak egois yang menyamakan hidup beriman dengan urusan seremoni dan liturgis. Sikap ini cenderung menyelesaikan hampir semua masalah dengan doa dan penyembahan. Mengenai cara mencegah korupsi, jawabannya perlu pelayanan doa dan kunjungan pastoral kepada pejabat-pejabat. Sikap ketiga, spiritual konsumeristik terapistis yang lebih menekankan pemujaan terhadap pengalaman sukses pribadi melalui terapi yang bersifat spiritual. Saya sukses karena banyak berdoa.

Karena tiga matra ini gereja mengembangkan teologi yang rabun politik dan spiritualitas yang teralienasi dan kekuasaan. Olla menamakan tiga sikap ini alienasi spiritualitas yang menjadikan iman hanya berisi kata-kata kosong. Padahal mestinya iman mempunyai relevansi sosial karena Allah yang diimani ditanggapi dalam situasi kultural dan sosial politik. Iman yang “merupakan hasil keterbukaan pada yang transenden,” begitu kata Olla mengutip Paul Valadier “perlu diwujudkan dengan menggunakan baik akal maupun kebebasan dan kejelian melihat apa yang diperlukan di ranah publik.”¹⁴

Sebagai ganti, Olla mengusulkan sikap spiritualitas politik, yakni kualitas hidup yang berkaitan dengan pengalaman orang beriman akan Allah dalam bidang sosial, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan politik.¹⁵ Sikap ini berasumsi bahwa politik – bekerja memperbaiki dan memajukan masyarakat – merupakan jalan menuju kepada kesucian. Hidup keagamaan tidak bisa terus menjadi urusan batin tanpa pengejawantahan dalam tindakan. “Kebenaran yang ditemukan dalam agama harus diwujudkan dalam praktek kehidupan.”¹⁶ Olla menegaskan bahwa kristianitas tidak hanya sebatas tawaran sarana-sarana kerohanian untuk ke-

¹³ Olla, *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik Dalam Perspektif Kristiani*, 20.

¹⁴ Olla, 40.

¹⁵ Olla, 42.

¹⁶ Olla, 48.

sejahteraan pribadi. Hidup rohani perlu ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat. Relasi dengan Tuhan perlu ditampilkan dalam bentuk kerjanya di masyarakat. "Ri- buan rumah sakit, sekolah, tempat penampungan orang tidak mampu, dapur umum, universitas yang dikelola atas inspirasi iman merupakan bagian dari kehidupan rohani". Jejak awal dari spiritualitas ini nampak dalam pelayanan Yesus.¹⁷

Pemikir kedua adalah Leonard Hale – pendeta Protestan GMIT asal Atambua. Hale mencatat tiga sikap Kristen terhadap dunia: negatif, dikotomis dan keterlibatan yang utuh dan total. Pertama, tentang sikap negatif. Pandangan ini sudah ada sejak awal kekristenan dan hasil dari ajaran gnostik. Dunia bukan ciptaan yang baik. Dia bersifat materi yang fana, penuh ketidakpastian dan sumber segala kejahatan. Manusia diciptakan sebagai pribadi yang baik. Kebaikan itu berdiam dalam jiwa. Tetapi jiwa terperangkap dalam tubuh yang adalah materi, dunia-wi yang memenjarakan jiwa.¹⁸

Gnostik juga menekankan dikotomi tubuh dan jiwa. Tubuh termasuk dalam alam duniawi karena itu fana, akan binasa; sementara jiwa berasal dari kehidupan ilahi dan abadi. Jelasnya tubuh lebih rendah nilainya dibanding jiwa. Pandangan ini men-

dorong manusia untuk menjauhkan diri dari urusan-urusan dunia, jasmani dan materi, dan lebih memfokuskan perhatian kepada urusan rohani, surga dan ilahi. Agar bisa kembali kepada kehidupan ilahi, manusia harus membebaskan jiwa dari tubuh. Caranya ialah memperkuat jiwa dengan aneka disiplin askese, termasuk doa, penyembahan, puasa, dll. Orang Kristen dilarang berpartisipasi dalam berbagai kebiasaan umum seperti olahraga, mengembangkan kesenian, menghadiri pesta-pesta, bermain kartu, dst.¹⁹ Jalan keluar tadi dengan sendirinya meremehkan tanggung jawab Kristen untuk memperbaiki dunia dari berbagai kerusakan dan membaharui masyarakat dari aneka rupa kejahanatan.

Kedua, sikap dikotomis. Dunia dibagi dalam dua bagian: wilayah sipil dan wilayah gereja; sekuler dan sakral; najis dan suci. Dunia sejatinya adalah satu entitas-ciptaan Allah tetapi di dalamnya bekerja dua kekuatan, yakni spiritual yang bersifat abadi dan sipil yang temporer atau sementara. Kekuatan spiritual menjelma dalam wujud gereja dan kekuatan sipil nyata dalam wujud negara dan lembaga atau institusi lain bentukannya. Keduanya, gereja dan negara diatur menurut hukum yang tidak boleh dicampuradukkan.

¹⁷ Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*, 50.

¹⁸ Hale, 75.

¹⁹ Hale, 72.

Agustinus bicara tentang dua wujud itu sebagai negara Allah dan negara dunia.²⁰ Luther memakai gagasan Agustinus. Bedanya Agustinus tidak membuat pemisahan yang nyata antara dua negara ini. Keduanya bercampur baur menjadi satu dan baru bisa dipisahkan ketika Yesus datang kembali. Wilayah negara, dunia bukan kawasan yang tabu dan tak boleh disentuh orang Kristen. Agustinus berpendapat bahwa orang Kristen boleh terjun dalam dunia politik, ekonomi, pendidikan, hukum tetapi harus berhati-hati karena norma dalam negara dunia (kasih kepada diri sendiri) berbeda dengan norma dalam negara Allah (kasih kepada Allah dan sesama). Kehadiran orang Kristen di negara dunia boleh, perlu dan mendasar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kerusakan di dalamnya. Tetapi mereka tetap harus ingat bahwa kehadiran itu tidak permanen. Kehadiran yang temporer ini menjadi alasan bagi Agustinus untuk hanya merekomendasikan para pemimpin gereja saja yang ambil bagian dalam urusan negara dunia. Inilah yang membuat para pengkritik Agustinus menyebut pandangannya sebagai keterlibatan setengah jalan atau setengah hati.²¹

²⁰ Augustine of Hippo, *The City of God* (Edinburgh: T&T Clark, 2014).

²¹ Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*, 80.

Luther justru membuat pemisahan yang tegas antara kedua negara tadi.²² Manusia bebas untuk bolak-balik, keluar masuk ke dua negara itu, tetapi harus waspada untuk tidak mencampurbaurkan urusan kedua negara itu. Sebab, hukum yang berlaku dalam gereja (negara Allah) adalah cinta kasih, sementara yang berlaku dalam negara dunia adalah pedang. Luther mengizinkan negara menggunakan pedang kalau ada kejadian dan pelanggaran norma kehidupan bersama. Kelemahan pandangan Luther, menurut para pengkritik, adalah membuka ruang bagi upaya mendominasi satu pihak ke pihak lainnya. Di gereja-gereja Lutheran ada upaya dari negara untuk mendominasi gereja. Pada sisi lain pemisahan itu membuat kerajaan dunia sepi dan tidak tersentuh oleh Firman Allah.²³

Ketiga, keterlibatan yang utuh dan total dalam dunia untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kesetaraan. Para Teolog Pembebasan di Amerika Latin, terutama Gustavo Guiteres, berdiri di baris depan memperjuangkan paham kehadiran dan keterlibatan Kristen tipe ini. Guiteres menolak paham yang membatasi keselamatan hanya di ruang agama, doa, ibadah, konsistri, biara dan

²² Marthin Luther, *Luther's Works, Volume 45 Christian in Society II*, ed. Walther I. Brandt (Fortress Press, 1962).

²³ Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*, 90.

penyembahan. Keselamatan mencakup semua dimensi kehidupan. Karena itu orang beriman perlu terlibat aktif dalam dunia. Konsep dosa sebagai yang bersifat individual juga ditolak. Dosa juga berdimensi sosial, seperti dosa struktural dan dosa dalam perangkat hukum dan sistem. Mereka yang dipenuhi cinta dan kesucian Tuhan, perlu masuk dalam dunia, aktif membarui masyarakat dan telibat mengubah struktur dan sistem yang menindas dan memarginalkan manusia.²⁴

Persepsi dan Bentuk Partisipasi Persekutuan Doa

Persekutuan Doa Soteria

Persekutuan Doa Soteria beralamat di jalan Tompelo 7 Kelurahan Oetete - Kota Kupang. Pendirinya adalah Susana Arnoldus (85 tahun), anggota GMIT Kota Kupang. Ibadah mingguan Soteria adalah setiap Kamis dari jam 16.00 – 18.00. Rata-rata peserta ibadah 25 – 30 orang. Selain pemberitaan firman dan puji-pujian, dua jam berkumpul itu diisi dengan agenda saling mendoakan di antara anggota. Pemberitaan firman dibuat berdasarkan tema yang ditetapkan untuk satu tahun pelayanan. Yang bertindak sebagai pengkhotbah adalah pendeta GMIT maupun anggota Soteria atau simpatisan yang dijadwalkan.

Simpatisan PD Soteria berasal dari beragam denominasi Kristen, bahkan ada pendeta-pendeta denominasi yang menjadi simpatisan diberi jadwal memimpin ibadah mingguan. Pengurus tidak membiarkan pengkhotbah bebas mengemas khotbah. Ada tema pemberitaan firman mingguan yang patut dijabarkan dalam ibadah.

Soteria adalah PD yang ekumenis. Keterikatan emosional dengan jemaat GMIT Kota Kupang yang merupakan *home church* Susana Arnoldus, tidak membuat PD Soteria menutup pintu terhadap hubungan dengan persekutuan doa lain atau lembaga pelayanan sosial berbasis agama. Ada tiga mitra pelayanan PD Soteria: PD Air Sumber Hidup, Yayasan Pelayanan Anak Nusantara dipimpin oleh Triyanus Taneo, dan Yayasan Narwastu. Bersama mitra-mitra ini PD Soteria melakukan beberapa pelayanan sosial.

Nama “Soteria” mengekspresikan keyakinan bahwa hidup, kesehatan, rumah, makan dan minum, pakaian, dan semua karanya yang dilakukan adalah pemberian Sang *Soter* – Yesus Kristus. Melalui PD ini, para pendirinya melakukan pekerjaan kemanusiaan sebagai wujud devosi kepada Kristus sang *Soter*. Kegiatan ibadah, doa dan pertemuan firman merupakan momen pemurnian motivasi batin dan penguatan energi pengabdian di pentas sosial agar pelaksana-

²⁴ Hale, 94.

an program tidak jatuh dalam pencobaan memuliakan diri atau mencari keuntungan. Ini mengandaikan bahwa doa dan kegiatan pemahaman firman bukan tujuan, tetapi sarana. Tujuan PD Soteria adalah melayani Tuhan dengan cara bekerja dalam dunia untuk meningkatkan kualitas manusia secara holistik

PD Soteria dibentuk sebagai wujud nyata devosi kepada Kristus sang Soter. Devosi itu ditunjukkan dengan mengarah pelayanan untuk perbaikan dan pembaharuan hidup manusia secara keseluruhan, tidak hanya menyentuh aspek rohani dan batin saja. Gagasan ini dituangkan dalam visi dan misi PD Soteria, sebagaimana dicatat dalam proposal pelaksanaan seminar tema keselamatan. Visinya adalah menjadi pembawa kesejahteraan, keadilan, kedamaian, pemeliharaan keutuhan ciptaan. Sedangkan misinya adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan secara holistik, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman dan berkelanjutan bagi semua ciptaan Tuhan di bumi.

Visi dan misi PD Soteria dijabarkan dalam tema pelayanan tahunan. Selanjutnya, tema tahunan dijabarkan lagi dalam tema kecil yang dijadikan pokok bahasan pemberitaan firman di setiap pertemuan mingguan. Tujuan ini diwujudkan dalam pro-

gram perdana PD Soteria, yakni pembekalan dan pendampingan kepada para ojek, pendorong gerobak, sopir dan pemulung, penjualan tas kresek di pasar-pasar kota Kupang. Ada 125 orang ditampung di rumah *retreat* Camplong selama tiga hari pada November 2015. Ketua Pengurus PD Soteria yang semasa muda menjadi salah satu wirausahawan sukses mengaku tersentuh hati melihat ratusan pekerja di sektor informal yang kurang mendapat perhatian dalam wujud pembekalan dan pelatihan, padahal mereka berada sebagai ujung tombak kesaksian Kristen akan keselamatan. Sopir dan ojek, pemulung dan juru parkir berperan penting dalam menyelamatkan hidup manusia. Mereka patut dibimbing untuk sadar bahwa ketertiban berlalu lintas bukan sekedar wujud *civil obedience*, tetapi juga pernyataan cinta kepada Kristus. Mereka adalah duta nyata Kristus dalam dunia kerja. Pelayanan prima mereka kepada nasabah bukan hanya menyenangkan sesama, tetapi juga adalah ibadah.

Nilai ini yang menjadi isi dari *retreat* yang diselenggarakan PD Soteria. Susana Arnoldus menjelaskan bahwa masyarakat umumnya memahami doa yang benar dilakukan dengan mata tertutup. Namun menuurnya, doa haruslah berlangsung dengan mata terbuka untuk melihat pekerjaan-pekerjaan Allah di dalam dunia yang perlu dibuat menyeluruh oleh gereja dan orang-

orang percaya. "Kristus melakukan pekerjaan penyelamatan secara *decisive* – menentukan. Gereja dan orang-orang percaya dilengkapi dengan berbagai karunia untuk membuat karya *decisive* ini menjadi menyeluruh, menyerap ke dalam semua segmen dan bidang kehidupan."

Pada tahun 2018, PD Soteria memprogramkan pelayanan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Jemaat Eusnoni Erbaun-Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, (\pm 45km dari Kupang). PD Soteria merencanakan rentang waktu 5 tahun masa pendampingan jemaat itu untuk pengembangan ekonomi anggotanya. Potensi alam yang subur, tetapi rendahnya kondisi ekonomi anggota, menggerakkan hati pengurus PD Soteria untuk melakukan sesuatu sebagai wujud nyata pewartaan akan karya keselamatan yang dilakukan Allah di dalam Kristus.

PD Soteria mulai dengan penggemukkan ternak babi. Mereka menyediakan 30 ekor anak babi untuk digemukkan. Satu KK mendapatkan satu ekor dan tiga ekor lebihnya untuk *income* jemaat. Para peternak dihimpun dalam kelompok yang dua kali sebulan bertemu untuk berdoa bersama. Tim PD Soteria dari Kupang rutin berkunjung tiap dua minggu untuk memantau perkembangan usaha sekaligus mendampingi anggota kelompok peternak dengan berbagai pengetahuan, pasca doa bersama.

Bersama kelompok peternak, PD Soteria membentuk koperasi dengan nama *Ate Manekat* (Pelayan Cinta Kasih). PD Soteria menyediakan modal awal sebesar Rp 15.000.000,00. Uang pangkal per anggota sebesar Rp 200.000,00. Koperasi dan usaha peternakan berjalan lancar. Pemerintah Kabupaten Kupang merespons perubahan yang berlangsung di Erbaun dengan menyediakan satu unit mobil *pick up* untuk koperasi *Ate Manekat* memperlancar penjualan produk ke pasar di Kupang. Mobil itu diberikan dengan sistem kredit.

Menurut Susana Arnoldus, urusan mendapatkan roti perlu juga ditempatkan di bawah payung karya keselamatan yang di kerjakan Allah. Pekerjaan penciptaan yang berlangsung 6 hari, seperti diceritakan dalam Kejadian 1:1-31, menjadi cetak biru bagi keberhasilan semua aktivitas di bidang ekonomi. Ada empat pelajaran yang ditunjukkan dalam teks itu. Susana Arnoldus menyebutnya 4 kartu AA, yakni Bekerja Keras, Bekerja Cerdas, Bekerja Tuntas dan Bekerja Ikhlas. Kerja Keras menunjukkan pada kesungguhan dan keseriusan. Kerja Cerdas menekankan perlunya perencanaan matang dengan memperhatikan potensi dan sumber daya yang tersedia. Kerja Tuntas menekankan perlunya kolaborasi dan sinergi antara semua pemangku kepentingan. Kerja Ikhlas menggaris bawahi perlunya perhati-

an utama pada kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Pada tahun 2019, PD Soteria memprogramkan pelatihan Kurikulum K-13 kepada para guru di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuannya adalah membantu guru-guru dengan pengenalan akan kurikulum dimaksud dan seluk beluknya, dan menyediakan sertifikat bagi mereka. Dampak nyata bagi para guru adalah melengkapi mereka dengan satu bukti administrasi untuk ikut dalam seleksi sertifikasi guru. Pasca pelatihan 35 peserta, yang adalah guru, berhasil memperoleh sertifikasi guru.

Grace Feby Faah, bendahara PD Soteria menjelaskan bahwa pelatihan ini menjadi pembeda PD Soteria dari persekutuan doa lain di Kupang. Ada tiga poin yang ditunjukkan. Pertama, PD Soteria menunjukkan bahwa keselamatan bukan sekedar sebuah kredo tetapi sekaligus nyali. Kredo diucapkan, sementara nyali diwujudnyatakan. Kalau hidup dalam keselamatan dipahami sebatas memberi persembahan, membawa persepuluhan, rajin menghadiri kebaktian minggu, dst, itu adalah kredo. Orang non-Kristen juga mengenal kredo serupa. PD Soteria menunjukkan bahwa kekristenan harus ditunjukkan dalam nyali, keberanian mengerjakan keselamatan secara konkret. Kedua, salah kalau keselamatan dipahami sebagai yang bercorak vertikal, asal rajin ber-

doa, membaca kitab suci, tekun menjalankan ibadah-ibadah liturgis dan kelepasan rohani yang kekal. Paham ini dinilai bercorak egois, berpusat pada diri sendiri, antroposentris dan pragmatis. Alkitab menegaskan bahwa keselamatan juga berdimensi nasional dan dunia semesta karena berpusat pada Kristus dan pekerjaanNya. Karya Kristus tidak hanya bersifat kebahagiaan batin. Dia menyembuhkan orang sakit, memberi penglihatan kepada yang buta, membebaskan manusia dari penindasan, memberi makan kepada yang lapar, dst. Ketiga, keselamatan sering dipahami sebagai kondisi hidup di dunia baru, nanti ketika Kristus datang kembali. Soteria menilai konsep ini bersifat futuris, tanpa masa kini. Padahal itu bukan keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus, karena sifatnya adalah keselamatan di masa kini yang penyelesaian puncaknya akan terwujud di masa depan.

Awal tahun 2024, tepatnya di bulan Februari – April, PD Soteria merintis kegiatan pelayanan baru, yakni kepada anak-anak. Kali ini bermitra dengan dua lembaga: Yayasan Pelayanan Anak Nusantara dan Yayasan Narwastu. Anak-anak di sejumlah tempat: Kuanfatu dan Oepliki di Kabupaten Timor Tengah Selatan, anak-anak di pulau Sabu dan pulau Semau menjadi sasaran. Anak-anak mendapatkan tiga bentuk pelayanan. Pertama, guru-guru Sekolah Minggu

mendapat pelatihan membuat pengajaran yang lebih hidup dan aktual disertai dengan pemberian alat peraga. Kedua, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) kepada anak-anak. Ketiga, pemberian makanan bergizi gratis kepada anak-anak.

Peneliti berkesempatan mengikuti salah satu kegiatan pelayanan kunjungan ke desa oleh PD Soteria dan mengalami sendiri perbedaan modus KPI yang khas PD Soteria. Kalau KPI persekutuan doa pada umumnya selalu ditutup dengan *altar call* – memanggil hadirin untuk mengakui dosa-dosanya secara verbal dan mendapatkan doa penumpangan tangan untuk memulai hidup secara baru. Hidup baru itu diartikan sebagai yang bercorak vertikal: rajin berdoa, membaca Alkitab, menjauhi alkohol, stop makan sirih-pinang, berhenti KDRT, dll. Yang ditekankan KPI PD Soteria adalah perubahan *mindset* tentang hidup di dalam keselamatan dan pembaruan etos kerja. Anggota PD Soteria tetap mendoakan orang-orang yang bermasalah secara moral, seperti terjebak dalam alkohol, melakukan KDRT, malas ke gereja, jarang berdoa, dst. Tetapi pelayanan PD Soteria melangkah masuk dalam pergumulan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Persekutuan Doa Ebenhaezer

Persekutuan Ddoa Ebenhaezer terbentuk pada 31 Oktober 2015. Nama “Ebenhaezer” dipilih setelah bergumul de-

ngan Tuhan. Mereka meyakini penyertaan Tuhan yang tidak pernah selesai bagi mereka dalam berbagai pergumulan hidup yang mereka alami. Ada banyak sekali pergumulan manusia, tetapi Tuhan tidak pernah tinggalkan mereka. PD ini terletak di wilayah Tuak Daun Merah, Kec. Oebobo, Kota Kupang. Mereka beribadah setiap Kamis jam 16.00-18.00 WITA. Dalam ibadah, ada pujiyan penyembahan kepada Tuhan yang mengarahkan umat untuk sungguh-sungguh bertemu dengan Tuhan dalam hadirat-Nya. Nyanyian yang dinyanyikan sangat bernada pietis sebagai upaya membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dalam ibadah. Kemudian ada ruang bagi kesaksian pribadi melalui cerita atau juga pujiyan. Pada kesempatan ini, peserta akan menceritakan pengalaman hidup yang telah atau sedang mereka alami, dan bagaimana Tuhan menolong mereka dalam pengalaman hidup tersebut. Setelah itu, ada pemberitaan firman. Pemberita firman ditentukan oleh mama Nanggi setelah dia bergumul dengan Tuhan. Pemberita firman itu biasanya para pendeta, mama Nanggi sendiri atau pemimpin PD lainnya di Kota Kupang.

PD Ebenhaezer terbentuk atas inisiatif pasangan suami istri Sofia Sulananggi dan Julius Sula. Saat itu wilayah di sekitar rumah mereka sangat tidak kondusif dari segi keamanan. Para tetangga banyak yang memutar musik dengan volume suara

keras dan mabuk karena mengonsumsi alkohol sehingga suasana lingkungan tidak nyaman. Ibu Nanggi dan suami yang bekerja sebagai PNS memiliki pergumulan mendorong dia untuk rutin mengambil waktu doa dan merenungkan kitab suci. Dalam lingkungan PD praktik ini disebut bersekutu dengan Tuhan. Mezbah doa dalam keluarga ini kemudian membuat beberapa orang di sekitar ikut bergabung bersama dalam mereka.

Untuk mempersiapkan rumah doa/kaki dian, mereka memakai uang milik sendiri dengan melakukan pinjaman uang di bank sebanyak 150 juta dengan jaminan gaji suaminya. Mereka bersyukur karena kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi meski dengan gaji yang pas-pasan. Anak sulungnya pun bisa menyelesaikan pendidikan sarjana. Sampai saat ini anggota PD mencapai 100 lebih orang dan yang paling banyak adalah orang muda (mahasiswa). Mereka dihimpun untuk dibentuk menjadi anak-anak muda yang takut Tuhan dan memberi diri untuk melayani Tuhan.

Kegiatan utama dari PD ini adalah ibadah setiap hari Kamis. Mereka juga melakukan berbagai pelayanan kasih sesuai kemampuan atau berkat yang mereka terima. Uang persembahan setiap ibadah PD selalu mereka serahkan ke Jemaat GMIT Tiberias Tuak Daun Merah tempat PD ini bernaung. Karena itu, pelayanan kasih mereka laku-

kan bersumber dari sumbangan sukarela setiap anggota dan usaha dana dengan menjual makanan di sekitar kota Kupang. Pelayanan kasih ini dilakukan saat mereka melakukan Ibadah Penyegaran Iman (IPI), yang biasanya terjadi di luar kota Kupang seperti di pulau Alor. Dalam pelayanan IPI tersebut, selain memberitakan firman dan seminar, mereka melakukan pelayanan pemeriksaan kesehatan dan kampanye hidup sehat, dan memberi makanan bagi peserta (berapapun jumlahnya). Bagi mereka, pelayanan firman harus dibarengi dengan pelayanan jasmani. Mereka juga membeli pakaian dan membagikan kepada orang yang membutuhkan. Mereka juga melakukan pelayanan makanan bagi anak-anak penjual koran, para pemulung dan orang-orang yang mengalami kesusahan karena keterbatasan ekonomi.

PD Ebenhaezer juga melakukan perkunjungan para narapidana di Rumah Tahanan Kupang. Di sana mereka melakukan pelayanan ibadah dan konseling pastoral. Tindakan ini sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran bahwa para napi membutuhkan tongan secara rohani agar mereka kuat menghadapi keadaan dan berbalik kepada Tuhan. Kehadiran PD sebagai bentuk kesaksian bahwa Allah adalah kasih yang menyertai.

Dalam semua aksi sosial ini, mereka melibatkan anak-anak muda. Menurut ibu Nanggi: "Anak muda harus diberi ajaran dan

teladan untuk menyatakan kepedulian dan kasih kepada orang lain. Mereka tidak hanya harus mengasihi Tuhan, namun juga sesama. Hal seperti ini tidak diajarkan melalui khutbah dalam ibadah PD tetapi lebih kepada tindakan nyata. Mereka langsung mempraktikan bentuk kasih itu kepada orang lain.” Mereka memiliki alasan sendiri saat melakukan berbagai aksi ini, “Tuhan sudah memberikan kami berkat, maka kami pun harus memberi berkat. Tuhan sudah mengasihi dan menyertai, maka kami pun harus menunjukkan kasih sebagai bentuk syukur melalui pemberian kepada sesama.”

Persekutuan Doa Ora et Labora

Persekutuan Doa Ora et Labora terletak di Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. PD ini berlindung di bawah Jemaat GMIT Betel Naimata. Saat berdiri tahun 1990, PD ini berlindung di bawah Jemaat GMIT Lanud Eltari. Tetapi karena persoalan dalam gereja, pemimpin PD berpindah jemaat sehingga PD inipun ikut pindah. Nama Ora et Labora dipilih karena keyakinan iman bahwa hidup ini harus seimbang antara doa dan kerja. Manusia tidak boleh melupakan Tuhan karena kesibukan bekerja dalam dunia. Demikian pula, tidak boleh hanya sibuk berdoa dan beribadah kepada Tuhan tetapi tidak mau bekerja bagi kesejahteraan hidup. Anggota PD ini berasal dari berbagai gereja di GMIT dan

juga dari agama Katolik. Mereka kebanyakan orang-orang tua dengan kondisi ekonomi yang cukup sulit tanpa penghasilan tetap setiap bulan. Jumlah peserta ibadah sekitar 50 orang.

PD ini dibentuk oleh seorang muda bernama Soleman Benu. Pada saat itu bersama saudaranya, Nimrod Benu, mereka datang ke Kupang dari kampung di Oiniasi, Timor Tengah Selatan, untuk merantau dan mencari kehidupan yang lebih layak. Sebagai orang muda, mereka menghadapi banyak godaan dan tantangan, bukan saja secara ekonomi tetapi juga godaan untuk meninggalkan Tuhan. Pola hidup beribadah yang telah mereka jalani selama di kampung halaman perlahan mulai ditinggalkan karena keadaan. Cita-cita hidup yang lebih baik daripada di kampung halaman ternyata sulit didapatkan di Kupang. Namun mereka tidak ingin mundur. Karena itu, mereka bersepakat untuk membentuk PD. Mereka tidak ingin kehilangan kebiasaan baik yang sudah mereka miliki dan tidak jatuh dalam godaan meninggalkan Tuhan di tanah rantau. Mereka mengajak saudara dan kenalan terdekat untuk turut dalam ibadah PD. Ibadah dilakukan di rumah kecil milik Soleman Benu.

PD ini tidak memiliki program kerja yang terencana dan tetap, selain ibadah. Ibadah dilakukan setiap hari Senin mulai jam 15.00-18.00 WITA. Selama 1 jam mereka akan bernyanyi dan menyembah Tuhan. Ny-

nyian yang dinyanyikan selalu tentang keagungan Tuhan dan bagaimana manusia tunduk menyembah Tuhan. Setelah penyembahan, mereka membuka ruang kesaksian pribadi. Setiap orang dapat menyampaikan pergumulannya dan pengalaman hidupnya kepada Tuhan. Berdasarkan kesaksian dan pergumulan ini mereka akan berdoa dan mendapatkan petunjuk dalam Alkitab. Kemudian mereka juga akan berdoa dan menemukan seorang yang akan dipakai Tuhan untuk menjadi pemberi firman/pengkhottbah. Dengan demikian, dalam kelompok ini seseorang tidak perlu mempersiapkan diri sebelumnya untuk berkhotbah. Semuanya bera da dalam kendali Roh Tuhan yang menuntun setiap orang yang akan dipakai-Nya.

Selain ibadah, mereka juga melakukan pelayanan spontanitas, sesuai pekerjaan Roh dan doa pergumulan mereka, yaitu m nolong dan mendoakan orang sakit, memberi bantuan bagi orang yang kesusahan. Uang kolekte ibadah dipakai untuk kebutuhan seperti ini, selain sumbangan sukarela setiap anggota. Uang kolekte ini juga dapat dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan. Jika mereka melihat anggotanya sangat sulit untuk mengembalikan pinjaman, maka akan dilakukan pemutihan pinjaman sebagai tanda kasih kepada sesama.

Tidak seperti kelompok PD lainnya yang sangat menekankan kesalehan laku

pribadi, PD ini justru memberi kelonggaran. Misalnya, jika di beberapa PD anggotanya dilarang mengonsumsi miras dan makan sirih pinang, PD ini tidak melarang aktivitas itu. Yang paling penting adalah PD ini memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengalami penguatan menghadapi pergumulan hidup. Inilah tujuan PD menurut mereka, agar setiap orang yang ada dalamnya bertumbuh dalam iman, tetap tekun dalam iman, teguh dalam penderitaan dan perjuangan hidup.

Terkait dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial, mereka tidak terlalu memikirkan hal ini. Mereka cukup mendoaakan hal-hal yang mereka dengar dan saksikan tentang kehidupan sosial. Saat wancara di tempat PD ini, tetangga depan rumah PD membunyikan musik yang sangat keras. Penulis bertanya bagaimana tanggapan mereka terhadap situasi sosial seperti itu. Bapak Soleman berkata: "Kami tidak menegur mereka. biarkan saja mereka melakukannya. Kami cukup akan berdoa kepada Tuhan supaya kami tetap aman dan tenang ketika melakukan aktifitas PD. Kami tidak ingin terlibat dalam urusan-urusan demikian termasuk kemasyarakatan. Cukuplah bagi kami untuk mengurus diri sendiri. Kami percaya Tuhan sendiri yang akan bekerja mengubah semua menjadi baik."

Sikap PD dalam Pengembangan Masyarakat

Setelah memperhatikan program kerja, sumber penerimaan, catatan belanja serta pengajaran melalui khutbah, nyanyian dan kesaksian, ditemukan ada tiga arus pemikiran tentang dunia dan tanggung jawab atau keikutsertaan aktif orang Kristen dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan peradaban. Tiga pandangan itu dalam kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Olla: pertama spiritualitas abstrak, kedua individual batiniah, dan ketiga spiritualitas politik. Kalau dipakai kerangka teoritis yang dibuat Hale, tiga persepsi yang muncul adalah: sikap negatif, dikotomis, dan keterlibatan yang utuh dan total.

Sikap spiritualitas abstrak terhadap dunia dan partisipasi dalam pengembangan peradaban ditemukan dalam PD Ora et Labora. Sementara pandangan tentang dunia dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat yang dianut PD Ebenhaezer bisa dielompokkan sebagai yang bercorak individual batiniah atau sikap dikotomis. Sikap ketiga, yakni spiritualitas politik atau keterlibatan yang utuh dan total, ditemukan dalam PD Soteria. Ketiga sikap ini tercermin juga dalam ketiga PD tersebut.

PD Soteria memiliki keunikan dalam pemahaman tentang keselamatan dan penerjemahannya ke dalam program kerja

sudah terurai. PD Soteria bukan sebuah perserikatan religius yang terbentuk karena *common sense* anggotanya. Pembentukannya berawal dari kepedulian terhadap kondisi kehidupan ekonomi dan sosial kelompok pekerja – tukang ojek. Untuk melegalkan pelayanan dibentuk sebuah yayasan. Jadi pemimpinnya secara sadar memberi diri untuk taat pada hukum yang berlaku dan siap diawasi pelayanannya serta diaudit keuangannya. Pilihan menjadikan PD sebagai yang berbadan hukum menjadikan Soteria mengikat diri dengan mekanisme musyawarah anggota seetiap tahun dalam menyusun program. Di akhir tahun pelayanan kembali dilakukan evaluasi oleh anggota.

Pemberitaan firman dalam ibadah minggu, termasuk di dalamnya pokok-pokok pengajaran dalam pertemuan rutin, juga *di-break down* dari tema pelayanan tahunan. PD Soteria juga memiliki kemampuan secara finansial untuk melakukan berbagai kegiatan. Arah pelayanan mereka sangat jelas menuju kepada pemenuhan keselamatan yang holistik. Dengan demikian mereka melakukan berbagai aksi sosial. Iman mereka diwujudkan dalam pengembangan kemasyarakatan. PD Soteria mengembangkan spiritualitas doa yang unik seperti yang disebutkan Brownlee. Mereka memang berdoa dengan menutup mata, tetapi tetap membuka hati bagi pekerjaan Allah di dalam

dunia, dan mencoba mengerjakan sesuatu se bisa dan semampunya.²⁵

PD Ebenhaezer memiliki kekhasan sebagai kelompok yang bernaung di bawah GMIT dan merasa memiliki tanggung jawab bagi kehidupan sosial. Isi pemberitaan lebih mengarah kepada pertobatan dari dosa, meninggalkan kehidupan yang lama, menegur kesalahan, mendekatkan diri kepada Tuhan. Pentingnya keterlibatan orang Kristen dalam dunia kurang mendapat perhatian. Keterlibatan berlangsung bukan dalam pemberitaan tetapi dalam aksi nyata, hanya saja tetap dalam bingkai pelayanan ibadah. Program-program seperti memberi makan kepada orang yang kesusahan, dilakukan bukan untuk merubah kehidupan tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan sesaat. Yang ditekankan melalui bantuan-bantuan adalah perubahan hidup kerohanian. Pelayanan jasmani mengikuti pelayanan rohani.

Sebagai satu UPP dalam Jemaat GMIT, PD Ora et Labora, yang anggotanya tidak memiliki pekerjaan tetap dan sulit secara ekonomi, lebih menekankan kedekatan relasi dengan Tuhan. Mereka kurang mempedulikan lingkungan sekitar. Nyanyian dan pemberitaan firman juga mengarah kepada pemenuhan kebutuhan spiritual pribadi dan kelompok. Kegiatan yang menyentuh per-

soalan sosial kurang diperhatikan. Kesalehan pribadi, fokus pada pertobatan dan ketetiaan berdoa serta beribadah menjadi se macam pelipur bagi kesulitan hidup. Tanggung jawab orang Kristen membangun dunia sangat minim. Malah terkesan kuat adanya pemisahan antara soal iman dan soal dunia. Doa dan penyembahanlah yang menjadi jalan keluar atau kunci jawaban dari semua masalah dalam dunia ini. Jadi terlihat dikotomi antara iman-kesalehan hidup dan pembangunan masyarakat – aksi sosial. Mengikuti Brownlee, PD Ora et Labora cenderung melihat kemiskinan sebagai nasib yang ditentukan oleh Allah dan perlu diterima dengan pasrah.²⁶

Keterlibatan PD dan Jati Diri GMIT

Berdasarkan sejarah munculnya, PD di GMIT memperlihatkan respons orang percaya terhadap persoalan sosial, dinamika baru dalam masyarakat yang menimbulkan kepanikan atau ketakutan. Kegiatan berdoa dalam kelompok di unit kecil dalam kehidupan berjemaat bukan sebagai pelarian atau ruang persembunyian dari persoalan atau menghindari masalah melainkan konsolidasi potensi demi menghadapi persoalan ber cermin pada firman dan kehendak Allah. Nilai ini yang perlu terus dijaga sekaligus

²⁵ Malcom Browniee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 78.

²⁶ Browniee, 80.

disuburkan. Artinya, PD GMIT pada masa kini perlu menjadikan kegiatan doa, liturgis dan seremonial sebagai sumber energi untuk memecahkan atau meminimalisir masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan Emanuel Martasudjita yang menyoroti tentang *liturgy of hope* yang menumbuhkan harapan dan dorongan untuk berkarya secara nyata. Umat dibimbing untuk menghayati liturgi sebagai ruang untuk mewujudkan komitmennya melayani Tuhan dan sesama.²⁷

Emanuel Gerrit Singgih membantu memetakan masalah-masalah sosial kemasyarakatan di Indonesia yang menjadi tugas bersama seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasinya, termasuk orang Kristen dan PD.²⁸ Kelima masalah itu adalah: kemiskinan, keberagaman budaya dan agama, penderitaan akibat bencana Allah, ketidakadilan gender, dan krisis ekologi. PD haruslah ikut berbuat sesuatu untuk mengurai masalah-masalah tadi. Kekayaan iman dan religius kita harus dihubungkan secara kreatif dengan aksi bersama untuk membangun ma-

syarakat yang damai dan berkeadilan.²⁹ Bagi PD di GMIT, geliat ke arah itu ikut ditentukan oleh persepsi tentang dunia dan keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dalam PD sendiri terdapat relasi anggota yang sangat kuat yang berfokus pada kesalehan pribadi dan pemenuhan kebutuhan spiritual pribadi. Dalam PD, mereka membangun kehidupan rohani, berdoa dan memuji Tuhan. Relasi seperti ini menurut Yushak Soesilo tercermin dalam kehidupan jemaat mula-mula di mana relasi itu menghasilkan aksi yang berjalan seiring dan seimbang, yaitu aksi spiritual (proklamasi) dan aksi sosial (demonstrasi) yang menolong orang berkekurangan.³⁰

Dari tiga sikap yang hidup dalam PD di Kota Kupang, sikap ketiga, yakni spiritualitas politik atau sikap keterlibatan yang utuh dan total, sejalan dengan identitas dan jatidiri GMIT sebagai yang bercorak Calvinis. GMIT melihat dunia sebagai pentas memperlihatkan kemuliaan Allah.³¹ Kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan merupakan kenyataan yang selalu merongrong kehidu-

²⁷ Emanuel Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *Gema Teologika* 8, no. 2 (2023): 201–18, <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

²⁹ Ebenhaezer I Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaruan Kekristenan Di Asia* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 68.

³⁰ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41–

47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–51, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

³¹ Henderikus Nayuf, "Pemahaman GMIT Dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Globalisasi," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.153>.

pan dunia dan masyarakat. Orang-orang percaya hadir untuk menyatakan kemuliaan Allah di dalam situasi tadi dengan cara bekerja total dan utuh untuk meminimalisir persoalan-persoalan tadi.

Nilai ini juga selaras dengan visi dan misi GMIT yang dituangkan dalam simbol alat musik Sasando dalam logo GMIT,³² yang memberi pesan bahwa GMIT bertekad hadir di dunia sebagai musik dari Tuhan, membuat manusia yang dibebani oleh berbagai masalah bisa memandang masa depan dengan penuh harapan karena memiliki senjata pamungkas memerangi masalah-masalah tadi.

Untuk maksud ini, GMIT perlu memberikan perhatian terhadap pengajaran-pengajaran dalam PD melalui pelatihan bagi para pemimpin ibadah di PD agar terus membangun jembatan penghubungan antara kehidupan doa dan karya pembebasan dalam masyarakat. Gereja perlu membekali pemimpin PD dan anggotanya dengan pengajaran yang benar dan praktek-praktek hidup terpuji seturut kesaksian Alkitab. Anggota PD juga perlu mendapatkan pelatihan tentang cara menafsir Alkitab dan menyusun khotbah. Melalui itu mereka akan menemukan pesan Tuhan tidak hanya untuk

soal relasi dengan Tuhan tetapi juga tanggung jawab iman yang menuntut keterlibatan mereka dalam pembangunan masyarakat seperti yang juga ditegaskan Brownlee.³³

KESIMPULAN

Ada berbagai bentuk spiritual yang bertumbuh dalam PD. Memang ada PD yang terlibat dalam pelayanan sosial kemasyarakatan, namun tetap ada dalam nuansa spiritual yang abstrak egois, menyamakan hidup beriman dengan urusan seremoni dan liturgis. Sikap ini cenderung menyelesaikan hampir semua masalah dengan doa dan penyembahan. Juga muncul spiritual konsueristis terapistis lebih menekankan pemujaan terhadap pengalaman sukses pribadi melalui terapi yang bersifat spiritual. Saya sukses karena banyak berdoa. Karena tiga matra ini nampaklah bahwa gereja masih mengembangkan teologi yang rabun politik dan spiritualitas yang teralienasi dan terko-optasi oleh kekuasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada saudara Mefibosed Radjah Pono sebagai penulis kedua atas partisipasi aktifnya dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Artikel ini da-

³² Ebenhaizer I Nuban Timo, “Gereja Masehi Injili Di Timor Sasando Surga Bagi NTT Memaknai Deskripsi Diri Dan Vokasi Dalam Logo, Hymne Dan Kredo GMIT” (Kupang, 2024).

³³ Browniee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 162.

pat diselesaikan atas kerja sama yang baik antara kedua penulis. Terima kasih juga kepada Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dana bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine of Hippo. *The City of God*. Edinburgh: T&T Clark, 2014.
- Baki, Janter Rano. "Menyikapi Pluralitas Spiritualitas Dari Persekutuan Doa Pietis Dan Gereja Masehi Injili Di Timor: Suatu Kajian Teologis-Historis." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 23–47. <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.265>.
- Browniee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Ethis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hale, Leonard. *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lele, Jeni Isak, Daud Alfons Pandie, Herlin Sunni, and Lidia Nubatonis. "Studi Tingkat Pemahaman Anggota Persekutuan Doa Alfa Omega Kota Kupang Tentang Konsep Gereja Dan Misi." *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (June 23, 2024): 111–21. <https://doi.org/10.62282/PJ.V1I2.111-121>.
- Lura, Hans. "Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Plural." *Kinaa: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 1–18.
- Luther, Martin. *Luther's Works, Volume 45 Christian in Society II*. Edited by Walther I. Brandt. Fortress Press, 1962.
- Luther, Martin. *The Freedom of a Christian* 1520. Edited by Timothy J. Wengert. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Malelak, Egin R. "Makna Liturgi Ibadah GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa Utusan Muda Soe." Universitas Kristen Artha Wacana, 2021.
- Martasudjita, Emanuel. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *Gema Teologika* 8, no. 2 (2023): 201–18. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.
- Nayuf, Henderikus. "Pemahaman GMIT Dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.153>.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Aku Memahami Yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaruan Kekristenan Di Asia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. "Gereja Masehi Injili Di Timor Sasando Surga Bagi NTT Memaknai Deskripsi Diri Dan Vokasi Dalam Logo, Hymne Dan Kredo GMIT." Kupang, 2024.
- Olla, Paulinus Yan. *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik Dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah

- Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–51. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Stevanus, Kalis. “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 105–15.
- Toenlione, Jance Sandro. “Devosi Kelompok Persekutuan Doa: Kajian Sosio-Teologis Terhadap Devosi Kelompok Persekutuan Doa Di Jemaat GMIT Marantah Soe.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.